Solusi : Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi
Situs web:https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index
Volume 5, Nomor 2, Desember 2023, pp 01-16
p-ISSN: 2684-7655 dan e-ISSN: 2716-1315

Memperkenalkan Model Pendidikan Karakter Di SMP Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif Dengan Pendekatan *Experiential Learning*

Gendon Barus[1)], Dirtya Sunyi P.[2)]
[1)]Prodi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta,
[2)]SMA Stella Duce II Yogyakarta
email: bardon.usd@gmail.com[1]

Abstract : *The aim of this research is to produce the model of character education in the Junior High School based on classical-collaborative guidance services with experiential learning approach. This model is expected to optimize the role of school counsellors in actualizing the function and the role as implementers of character education in school. This research is designed by adopting the R, D & D Model which is developed by Borg & Gall, (1983). The first year of this research (2019), preliminary research stages has been build a conceptual framework for the hypothetical model design which is developed of supporting instruments. The second year (2020), the stage has conducted to develop episode focusing on all concretion device models in the form of instruments, drafting modules and tested it through a series of scientific procedures test, validation, revision, simulation to find suitable model. The third year (2021) product of this research has been implemented on thirteen Junior High Schools in various cities in Indonesia. The implementation of this model has shown encouraging results. Analysis results of the model implementation obtained the increasing results of character education between pre-test and post-test, and both teachers and students assessed this model to be more effective than the integrated character education model*.

Keywords*: character education, classroom guidance service, experiential learning, R&D Model*

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pendidikan karakter di SMP yang lebih efektif dengan mengoptimalkan peran konselor sekolah melalui layanan bimbingan klasikal kolaboratif dengan pendekatan *experiential learning* dan pendekatan proyek. Dalam konteks pelaksanaan Kurikulum Merdeka, penelitian ini sangat relevan dan aktual dilaksanakan dalam koridor optimalisasi pelayanan BK di SMP, peningkatan profesionalisme guru menuju perbaikan mutu pendidikan dasar, revitalisasi nilai-nilai dalam dunia pendidikan, tuntutan *character education*, dan sesuai amanah standar nasional pendidikan dalam upaya membangun manusia Indonesia seutuhnya dan peningkatan daya saing bangsa yang sedang berrevolusi mental. Dilansir dari www.kurikulum.kemdikbud.go.id, Kurikulum yang terbentuk oleh Kebijakan Merdeka Belajar akan berkarakteristik fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak (soft skills), dan akomodatif terhadap kebutuhan dunia" (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020, p.55). Salah satu karakteristiknya adalah Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.

Kolaborasi guru mata pelajaran dengan konselor/guru BK dalam mengoptimalkan keterlaksanaan dan hasil pendidikan karakter di SMP di seluruh tanah air merupakan sebuah keniscayaan dan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka semakin mendesak dilakukan. Melalui pelayanan BK diharapkan sekolah dapat memadukan pendidikan intelektual dan pendidikan nilai/karakter secara lebih seimbang (Raybum, 2004; Rin Rin Risnawati, 2020), sehingga kebutuhan-kebutuhan psikososial peserta didik untuk menjamin kelancaran tugas-tugas perkembangan dirinya secara lebih komprehensif, harmonis, dan utuh dapat lebih terlayani.

Penelitian ini menjadi urgen dan mendesak, karena keutamaannya terletak pada

mengoptimalkan peran konselor/guru BK dalam berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dalam pengembangan dan mengimplementasikan pendidikan karakter di SMP secara kongkrit-eksplisit. Pada jenjang pendidikan SMP, pengembangan pendidikan karakter dikomando oleh Direktorat Pembinaan SMP Kemdiknas (*Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Direktorat Pembinaan SMP, 2010). Implementasi pendidikan karakter di SMP diharapkan agar siswa mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Permasalahannya adalah, pendidikan karakter di sekolah, khususnya di SMP di seluruh tanah air selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Suyanto, 2011). Keadaan ini diperparah selama pembelajaran daring di masa pandemic Covid 19 karena pembelajaran daring kehilangan momentum dalam memperkuat aspek nonverbal melalui interaksi langsung guru-siswa dan suasana kelas yang setiap warganya saling mendukung dan memotivasi dalam membentuk siswa berkarakter kuat dan belum mendapat penggantinya (Sri Muryati dan Titik Sudiatmi, 2021). Benih-benih kegagalan implementasi pendidikan karakter di SMP dapat ditunjukkan antara lain, meningkatnya kenakalan, tindak kriminalitas, maupun kemerosotan nilai dan moral yang terjadi di kalangan remaja. Data BNN (Badan Narkotika Nasional) menyatakan bahwa 50-60% pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan remaja yakni kalangan pelajar dan mahasiswa. Total seluruh pengguna narkoba berdasarkan penelitian yang dilakukan BNN dan UI sebanyak 3,8-4,2 juta. Tak hanya kasus penyalahgunaan narkoba, tawuran pelajar pun seolah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perilaku kenakalan pelajar usia belasan tahun ini. Pada data KOMNAS Perlindungan Anak, jumlah tawuran pelajar sudah memperlihatkan kenaikan pada enam bulan pertama tahun 2012 hingga bulan Juni. Pada data tersebut tercatat 139 kasus tawuran di wilayah Jakarta, di mana 12 kasus di antaranya telah menyebabkan kematian. Data setahun sebelumnya, yakni tahun 2011, mengungkapkan bahwa telah terjadi 339 kasus tawuran yang menyebabkan 82 anak meninggal *(*Adriansah, 2012, *www.syabab indonesia.com)* .

Kasus kenakalan dan kemerosotan moral/nilai dalam diri remaja tak hanya berhenti pada kasus penyalahgunaan narkoba dan tawuran pelajar semata. Zoy Amirin, seorang pakar psikologi seksual dari Universitas Indonesia mengutip *sexual behavior survey* 2011. Data survei tersebut menunjukkan bahwa 64% anak muda di kota-kota besar Indonesia "belajar" seks melalui film porno atau DVD bajakan. Dari hasil survey yang sama diperoleh data bahwa 39% responden ABG usia 15-19 tahun mengaku sudah pernah berhubungan seksual. Pada tahun 2007 tercatat 500 jenis video porno asli produksi dalam negeri. Tiga tahun berselang, yakni pada tahun 2010 jumlah tersebut melonjak menjadi 800 jenis. Fakta paling memprihatinkan dari fenomena di atas adalah kenyataan bahwa sekitar 90% dari video tersebut, pemerannya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. *Base line survey* yang dilakukan oleh BKKBN LDFE UI (2000) berkenaan dengan kasus aborsi, dikatakan bahwa di Indonesia terjadi 2,4 juta kasus aborsi/tahun dan sekitar 20% (700-800 ribu) dilakukan oleh remaja. Sebuah penelitian juga mengungkapkan fakta, dimana semakin meningkatnya jumlah anak dan remaja yang terjebak di dunia prostitusi di Indonesia empat tahun terakhir ini. Data penelitian tersebut menyebutkan sekitar 150.000 anak di bawah usia 18 tahun menjadi pekerja seks *(*Adriansah, 2012, *www.syababindonesia. com/2012)*. Satu dasawarsa kemudian, keadaannya lebih runyam. Saat ini motif remaja melakukan PSK yaitu demi memenuhi gaya hidupnya, transaksi dapat dilakukan via online diantaranya melalui Whatsapp, Line, Facebook, Instagram, Tinder, Michat dan lain sebagainya (Armita & Firdaus, 2021). Penelitian Dewi (2016), jangankan di SMP, di kalangan mahasiswapun aspirasi mahasiswa tentang pendidikan karakter kurang berkembang secara optimal karena merasa bahwa pengembangan karakter yang dilakukan di kampus juga sangat minim.

Solusi : Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi
Situs web:https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index
Volume 5, Nomor 2, Desember 2023, pp 01-16
p-ISSN: 2684-7655 dan e-ISSN: 2716-1315

Berangkat dari fenomena di atas, mendesak perlu dilakukan evaluasi komprehensif tentang keterlaksanaan, hambatan-hambatan, dan efektivitas pendidikan karakter yang telah berlangsung dengan sistem terintegrasi di SMP sejak 2010 itu. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di SMP perlu segera dikaji, dan dicari altenatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkan suatu model pelaksanaannya secara lebih operasional dan efektif sehingga mudah diimplementasikan di sekolah. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dapat dijadikan sebagai *best practices*, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya.

Meskipun efektivitas hasil pendidikan karakter terintegrasi belum sesuai dengan harapan, kebijakan untuk memposisikan dan memfungsikan semua guru mata pelajaran sebagai "*pengajar karakter*" siswa di SMP tanpa melibatkan peran konselor sekolah (periksa Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, 2010) saat ini perlu dikaji ulang. Melepaskan guru dari peran sebagai agen transmitter nilai-nilai karakter dalam hal ini memang sesungguhnya tidak disarankan, namun mengoptimalkan peran-fungsi konselor/ guru BK sebagai mitra kolaboratif profesional dengan guru mata pelajaran dalam menjalankan peran tersebut adalah sebuah keharusan. Untuk itu, perlu ditemukan model pelaksanaan pendidikan karakter di SMP yang lebih efektif dengan memfungsikan konselor/guru BK sebagai mitra kerjasama profesional dengan guru mata pelajaran melalui layanan bimbingan klasikal kolaboratif dengan pendekatan experiential sebagaimana digagas dalam penelitian pengembangan ini.

Masalah utama yang diharapkan terpecahkan melalui tahapan multitahun penelitian ini adalah: 1) Model pendidikan karakter (alternatif) seperti apakah yang lebih efektif dikembangkan di SMP berdasarkan peta kondisi (kekuatan, kelemahan, daya dukung faktor-faktor real) pada beberapa sekolah di Indonesia? dan 2) Seberapa efektif Model Pendidikan Karakter Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif dengan Pendekatan *Experiential Learning* yang dikembangkan melalui penelitian ini dalam implementasi pada beberapa SMP sebagai sampel nasional?

2. KAJIAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b)berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan di setiap jenjang, termasuk SMP sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Jika dicermati secara jeli, terdapat tautan yang saling mutual antara tujuan-tujuan pendidikan karakter dengan tujuan-tujuan pelayanan bimbingan (dan konseling) di sekolah. Mengingat bimbingan merupakan bagian integral dalam pendidikan, maka tujuan pelaksanaan bimbingan merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan tingkat nasional maupun tujuan pendidikan dasar (SD dan SMP).

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling berfokus pada pengembangan nilai-nilai kehidupan (karakter) peserta didik sebagai pribadi, sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk: (1) memperkuat dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) membiasakan diri untuk berperilaku yang baik, (3) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, (4) memelihara kesehatan jasmani dan rohani, (5) menanamkan kesadaran berbudaya belajar dan melatih kemampuan untuk terampil belajar, dan (6) membentuk kepribadian yang mantap dan mandiri. Pengembangan sebagai anggota masyarakat mencakup upaya untuk: (1) memperkuat kesadaran hidup beragama dan toleransi keberagamaan dalam masyarakat, (2) menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam lingkungan hidup, dan (3) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang

Volume 5, Nomor 2, Desember 2023, pp 01-16
p-ISSN: 2684-7655 dan e-ISSN: 2716-1315

diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat. Pengembangan sebagai warga negara mencakup upaya untuk: (1) mengembangkan perhatian dan pengetahuan menyangkut hak dan kewajiban sebagai warga negara RI, (2) menanamkan rasa ikut bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa dan negara, (3) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengembangan sebagai umat manusia mencakup upaya untuk: (1) meningkatkan harga diri sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat, (2) meningkatkan kesadaran tentang HAM, (3) memberi pengertian tentang ketertiban dunia, (4) meningkatkan kesadaran tentang pentingnya persahabatan antarbangsa, dan (5) mempersiapkan peserta didik untuk menguasai isi kurikulum (Ahman, 1998).

Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sebagai Sarana Pendidikan Karakter di SMP

Pelayanan Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, maka orientasi, tujuan dan pelaksanaan BK juga merupakan bagian dari orientasi, tujuan dan pelaksanaan pendidikan karakter. Program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian inti pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan berbagai strategi pelayanan dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai kemandirian, dengan memiliki karakter yang dibutuhkan saat ini dan masa depan.

Pekerjaan bimbingan dan konseling adalah **pekerjaan berbasis nilai**, layanan etis normatif, dan bukan layanan bebas nilai. Seorang konselor perlu memahami betul hakekat manusia dan perkembangannya sebagai makhluk sadar nilai dan perkembangannya ke arah normatif-etis. Seorang konselor harus memahami perkembangan nilai, namun seorang konselor tidak boleh memaksakan nilai yang dianutnya kepada konseli (peserta didik yang dilayani), dan tidak boleh meneladankan diri untuk ditiru konselinya, melainkan memfasilitasi konseli untuk menemukan makna nilai kehidupannya (Sunaryo, dalam Nur Wangid, 2010)

Peran dan keterlibatan konselor/guru BK sangat tegas disebutkan dalam kutipan berikut:

> *Professional school counselors need to take an active role in initiating, facilita ting and promoting character education programs in the school curriculum. The professional scho ol counselor, as a part of the school community and as a highly resourceful person, takes an active role by working cooperatively with the teachers and administration in providing character education in the schools as an integral part of the school curriculum and activities" (ASCA* dalam Nur Wangid, 2010*).*

Materi Pendidikan Karakter dalam Layanan Bimbingan, antara lain dapat mencakup: (1) Perilaku seksual sehat; (2) Pengetahuan tentang karakter; (3) Pemahaman tentang moral sosial; (4) Keterampilan pemecahan masalah; (5) Kompetensi emosional; (6) Hubungan dengan orang lain; (7) Perasaan keterikatan dengan sekolah; (8) Prestasi akademis; (9) Kompetensi berkomunikasi; dan (10) Sikap kepada guru (Berkowitz, Battistich, dan Bier dalam Nur Wangid, 2010).

Strategi pendidikan karakter melalui pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui: (1) Layanan Dasar; (2) Layanan Responsif; (3) Perencanaan Individual; dan (4) Dukungan Sistem. Strategi layanan dasar bimbingan merupakan pintu masuk bagi penyaluran pendidikan karakter melalui proses dan aktivitas bimbingan klasikal untuk membantu pemenuhan kebutuhan semua siswa terhadap penanaman nilai-nilai karakter. Perjumpaan interaktif di kelas antara konselor/guru BK dengan peserta didik secara rutin/terjadual sangat dibutuhkan dalam mana kesempatan itu sangat berguna untuk memberikan layanan preventif dan pengembangan diri. Kehadiran konselor tidak dapat direduksi hanya sekedar untuk melaksanakan layanan konseling bagi peserta didik bermasalah (Gysbers, 2004; Gysbers dan

Henderson, 2000; Sink dan Stroh, 2003; Lapan, 2001; Rowley, 2005).

Layanan Bimbingan Klasikal Sebagai Saluran Pendidikan Karakter di SMP

Ada empat pendekatan dalam bimbingan, yaitu pendekatan (a) krisis, (b) remidial, (c) preventif, (d) perkembangan (Muro & Kottman, 1995). Pendekatan perkembangan merupakan pendekatan yang lebih mutakhir dan lebih proaktif dibandingkan dengan ketiga pendekatan lainnya. Pembimbing yang menggunakan pendekatan ini beranjak dari pemahaman tentang kebutuhan peserta didik berupa kompetensi-kompetensi atau kemampuan, keterampilan, dan pengalaman khusus yang dibutuhkan peserta didik untuk mencapai keberhasilan di sekolah, melaksanakan tugas-tugas perkembangan, dan memperoleh kecakapan dalam mengelola kehidupan *life skill* dan *soft skills* (Myrick, 1989). Berbagai teknik dapat digunakan dalam pendekatan ini, seperti pendidikan nilai-nilai hidup, klarifikasi nilai, *experiential learning*, tukar informasi, bermain peran, pelatihan, tutorial, dinamika kelompok, dan konseling kelompok (Barus, dkk., 2019). Dalam pendekatan perkembangan, keterampilan dan pengalaman belajar yang menjadi kebutuhan peserta didik akan dirumuskan ke dalam suatu *kurikulum bimbingan* yang penyampaiannya disalurkan melalui layanan/kegiatan bimbingan klasikal (*classroom guidance activities*).

Layanan bimbingan klasikal/ kelompok pada hakekatnya memiliki fokus perhatian pada terjadinya perubahan pengetahuan, sikap, perilaku, dan nilai-nilai pada peserta yang dilayani. Kegiatan *out-bound* dan kegiatan pelatihan pengembangan diri sangat kental berisi kurikulum bimbingan karakter. Semua kegiatan tersebut memuat aspek-aspek dan pelaksanaannya mengikuti prinsip-prinsip prosedur pelatihan pengembangan diri (Barus, dkk., 2019).

Layanan bimbingan klasikal yang dilaksanakan di dalam atau di luar kelas pada umumnya dilaksanakan dalam satu rangkaian kegiatan *experiential learning* dengan prosedur: pengantar/instruksi➔mengalami melalui dinamika kelompok/group process ➔refleksi/memaknai pengalaman➔sharing pengalaman➔ evaluasi diri/tilik diri/ perumusan niat (*I statement*) untuk berubah/perbaikan diri➔menjalani aksi perubahan/perbaikan. Prosedur ini bertujuan untuk mengembangkan dimensi sosial-psikologis, keterampilan hidup, klarifikasi nilai, dan perubahan sikap-perilaku individu dalam kelompok (Barus, G. 2008; Barus, G., 2011; Barus, dkk., 2019).

Proses layanan bimbingan klasikal atau bimbingan kelompok memiliki ciri-ciri kekhususan tertentu dalam pendekatan, metoda, dan strategi penyampaiannya. Dalam layanan bimbingan klasikal, pendekatan *experiential learning* lebih ditekankan, mengingat layanan bimbingan lebih menonjol muatan aspek afeksi (nilai, sikap), perilaku, dan nilai-nilai karakter. Pada layanan bimbingan klasikal, peserta kegiatan diharapkan lebih banyak berproses, aktif, reflektif, dan dinamis—*group process or group dynamic principles* (Barus, dkk., 2019). Dalam layanan bimbingan klasikal bagi siswa SMP penekanan hasil lebih pada aspek perubahan sikap, perilaku mandiri, nilai-nilai karakter, dan keterampilan hidup (*life skills*) yang mendukung pada sukses studi dan sukses bergaul (penyesuaian diri).

Pendekatan *Experiential Learning*: Efektif untuk Penanaman Nilai-nilai Karakter

Berbeda dengan kegiatan instruksional (pembelajaran) mata pelajaran yang pada umumnya menekankan prosedur didaktis yang menghasilkan perkembangan kognitif, implementasi pendidikan karakter melalui layanan bimbingan kelompok/klasikal lebih menekankan penggunaan pendekatan *experiential learning*, semisal teknik dinamika kelompok (*group dynamic*) atau cara-cara kegiatan kelompok lainnya. Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan bimbingan klasikal dengan teknik dinamika kelompok dapat menumbuhkan kekuatan yang berpengaruh positif bagi para peserta kegiatan kelompok tersebut, seperti: perasaan aman, harapan memperoleh sesuatu yang berguna, keterbukaan, saling menaruh perhatian, saling pengertian, saling menerima, kejujuran, empati, dan terarah pada tujuan. Daya terapeutik yang dikandung dalam kekuatan-kekuatan dinamika kelompok tersebut dapat

Solusi : Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi
Situs web:https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index
Volume 5, Nomor 2, Desember 2023, pp 01-16
p-ISSN: 2684-7655 dan e-ISSN: 2716-1315

menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri sendiri, dalam sikap, dan perilaku.

Salah satu strategi pelaksanaan bimbingan klasikal adalah *experiential learning*. Konsep *experiential learning* pertama kali dicetuskan oleh David Kolb (1984). Kolb mengatakan: *"experiential learning: experience as the source of learning and development".* Model *experiential learning* adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. Dalam hal ini, e*xperiential learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Experiential learning dapat didefinisikan sebagai tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keefektivan dari hasil belajar itu sendiri. Tujuan dari model ini adalah untuk mempengaruhi siswa dengan tiga cara, yaitu (a) mengubah struktur kognitif siswa, (b) mengubah sikap siswa, dan (c) memperluas keterampilan-keterampilan siswa yang telah ada. Ketiga elemen tersebut saling berhubungan dan memengaruhi secara keseluruhan, tidak terpisah-pisah, karena apabila salah satu elemen tidak ada, maka kedua elemen lainnya tidak akan efektif (Kolb dalam Baharudin dan Esa, 2007).

Experiential learning menekankan pada keinginan kuat dari dalam diri siswa untuk berhasil dalam belajarnya. Motivasi didasarkan pula pada tujuan yang ingin dicapai dan model belajar yang dipilih. Keinginan untuk berhasil tersebut dapat meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap perilaku belajarnya dan mereka akan merasa dapat mengontrol perilaku tersebut. *Experiential learning* menunjuk pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan siswa. Kualitas belajar *experiential learning* mencakup: keterlibatan siswa secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh siswa sendiri dan adanya efek yang membekas pada siswa.

Pembelajaran *experiential learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Pola-pola yang digunakan dalam model tersebut yaitu *let experience speak by their self, tell story, and reflection.* Proses belajar dalam *experiential learning* merupakan kegiatan merumuskan sebuah tindakan, mengujinya, menilai hasil dan memperoleh *feedback*, merefleksikan, mengubah dan mendefinisikan kembali sebuah tindakan berdasarkan prinsip-prinsip yang harus dipahami dan diikuti. Proses belajar semacam inilah yang paling sesuai untuk pembelajaran domain afeksi dan perilaku yang menjadi misi utama pendidikan karakter melalui layanan bimbingan klasikal di sekolah.

*Experiential learn*ing adalah suatu proses saat siswa mengkonstuksi atau menyusun pengetahuan keterampilan dan nilai dari pengalaman langsung. Adapun prinsip dasar *eksperiential learning* adalah sebagai berikut: (a) tahapan pengalaman nyata, (b) tahap observasi refleksi, (c) tahap konseptualisasi, dan (d) tahap implementasi.

Menurut Supratiknya (2011:77) kegiatan inti yang lazim dipraktekkan pada berbagai tahap proses belajar dalam siklus *experiential learning* ada dua, yaitu: (a) refleksi. Refleksi merupakan aktivitas memantulkan atau menghadirkan kembali dalam batin aneka pengalaman yang sudah terjadi untuk menemukan makna dan nilai yang lebih dalam. Refleksi yang benar akan membantu individu mencapai *insight* atau pencerahan, yaitu menangkap pengertian dan nilai-nilai hidup yang semakin mendalam, serta mendorong munculnya ketetapan hati untuk bertindak mewujudkan pengertian dan nilai hidup yang semakin mendalam dalam kehidupan sehari-hari; (b) *sharing*. *Sharing* merupakan aktivitas membagikan pikiran dan atau perasaan yang muncul sebagai hasil refleksi, kepada orang lain dalam kegiatan bersama. Dalam *sharing* bersama atau saling berbagi hasil refleksi, masing-masing peserta saling mendengar, saling membantu menangkap makna dan nilai yang semakin mendalam dari berbagai pengalaman hidup, serta saling meneguhkan.

Prayitno, dkk (1998:90) menegaskan bahwa penyelenggaraan layanan bimbingan atau konseling kelompok yang berkualitas melalui penerapan kegiatan dinamika kelompok yang efektif ditandai dengan

Volume 5, Nomor 2, Desember 2023, pp 01-16
p-ISSN: 2684-7655 dan e-ISSN: 2716-1315

hadirnya suasana kejiwaan yang sehat di antara peserta layanan, meningkatnya spontanitas, lahirnya perasaan positif (seperti senang, gembira, rileks, nikmat, puas, bangga), meningkatkan minat atau gairah untuk lebih terlibat dalam proses kegiatan, memungkinkan terjadinya katarsis, serta meningkatnya pengetahuan dan keterampilan sosial.

3. METODE PENELITIAN

Prosedur pengembangan model yang ditempuh dalam penelitian pengembangan (R, D & D) ini adalah dengan mengikuti prosedur *R & D cycle* sebagaimana dideskripsikan Borg dan Gall (1983:774-787) yang disederhanakan dengan mengikuti prosedur pengembangan model yang dikembangkan Plomp (1999) dalam koridor Model 4-D (Thiagarajan, Semmel, dan Semmel, 1974).

Fase Investigasi Awal (*preliminary investigation*)—*Research or Defining*

Pada tahap ini telah dilakukan studi pendahuluan, baik studi kepustakaan maupun studi lapangan untuk membangun kerangka konseptual yang melandasi penelitian ini.

Fase Desain (*designing*)

Pada fase ini telah dilakukan rancang bangun atau perumusan desain model hipotetik sebagai solusi terhadap masalah yang ditemukan dalam investigasi awal. Pada fase desain ini, peneliti telah mendesain berbagai instrumen dan perangkat model berupa kurikulum/silabus pendidikan karakter kolaboratif, draft modul-modul pendidikan karakter, pedoman-pedoman yang praktis dan mudah digunakan oleh guru dalam mengembangkan dan mengimplementasikan model pendidikan karakter di SMP berbasis layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *experiential learning*.

Fase Realisasi/Konstruksi (*realization/ construction*)--*Developing*

Pada fase ini disusun seluruh instrumen dan perangkat yang diperlukan untuk merealisasikan model. Wujud kongkrit dari model dengan seluruh instrumennya sudah terrealisasikan pada fase ini sebagai bukti fisik hasil konstruksi pengembangan. Produk kongkrit yang dihasilkan pada tahap ini adalah tersusunnya kurikulum dan silabus pendidikan karakter di SMP, draft modul dalam buku pendidikan karakter jilid 1, 2, dan 3 yang berisi RPLBK dengan 21-25 topik pendidikan karakter untuk setiap jilid buku yang dipilih dan diprioritaskan berdasarkan hasil analisis *need assessment* yang sesuai dengan kebutuhan *stakeholders*. Telah tersusun pula prototipe bahan-bahan dalam bentuk hand-out (lembar informasi, lembar-lembar kegiatan, dan lembar kerja murid), pengorganisasian materi, metode, dan media audio visual berupa film-film pendek/video klip bernuansa pendidikan karakter yang tersusun dalam satuan-satuan pelayanan bimbingan klasikal yang memuat penjabaran secara operasional kegiatan pelayanan yang siap diimplementasikan oleh para guru mata pelajaran dengan berkolaborasi bersama konselor/guru BK.

Fase Tes, Evaluasi, dan Revisi (*test, evaluation, and revision*)

Pada fase ini telah dilakukan ujicoba implementasi terbatas perangkat model pendidikan karakter atau modul-modul yang diujikembangkan (pada 9 SMP secara nasional) dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana perangkat model tersebut dapat diterapkan dalam implementasi pendidikan karakter di SMP pada sampel nasional. Pada fase ini juga dilakukan validasi dari pakar (*expertise judgement*) dan praktisi terhadap kualitas efektivitas perangkat model tersebut. Selanjutnya semua instrumen dan perangkat tersebut diujicobakan dalam implementasi terbatas pendidikan karakter berbasis layanan bimbingan klasikal di 9 SMP yang tersebar pada beberapa kota di Indonesia. 9 orang mahasiswa calon konselor, kepala sekolah, guru BK dan beberapa guru mata pelajaran (30-32 guru) dilibatkan berkolaborasi dalam simulasi ini, namun sebelumnya mereka sudah dilatih. Uji coba dan revisi ini dilakukan berulang-ulang sampai diperoleh prototipe model akhir yang baik dan efektif. Untuk mengukur efektivitas model, disusun berbagai instrumen pre-postes (bentuk pilihan ganda bergradasi), kuesioner *self assessment scale* (model Likert), dan skala efektivitas implementasi (model Guttman).

Fase Implementasi (*implementation*)—*Diffussion or Dessiminate*

Volume 5, Nomor 2, Desember 2023, pp 01-16
p-ISSN: 2684-7655 dan e-ISSN: 2716-1315

Pada fase ini model pendidikan karakter di SMP yang telah dihasilkan lengkap dengan perangkat pendukungnya, setelah melalui berbagai tahapan ujicoba, revisi, dan validasi ekspertisi maupun berdasarkan hasil analisis empiris dianggap telah memenuhi syarat untuk diimplemantasikan pada sekolah lain (melibatkan 13-15 SMP yang tersebar secara nasional) agar dapat dilihat sejauh mana produk ini dapat diterapkan pada kawasan yang lebih luas dan dapat diukur efektivitas implementasinya.

Uji Coba Produk/Implementasi Model

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, tujuan penelitian, prosedur penelitian pengembangan, dan aspek-aspek kajian model yang dikembangkan, maka uji coba model dirancang dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif berdasarkan data pengamatan penggunaan model dan hasil implementasi model yang dilakukan melalui penelitian tindakan kemitraan (*collaborative action research*) (Hayes, Paisley, Phelps, Pearson, & Salter, 1997; Rowell, 2005). Dalam hal ini, tim peneliti berkolaborasi dengan mitra (kepala sekolah, guru BK, dan guru mapel terkait).

Pendekatan kualitatif dengan mengaplikasikan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, *focus group discussion*, daftar isian atau angket, rekam proses, dan studi kasus dikenakan secara langsung kepada para guru dan konselor sekolah melalui kegiatan *collaborative self-evaluation* untuk memotret kondisi awal pra pengembangan, selama proses pengembangan, dan akhir implementasi pengembangan model.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data penilaian proses dan hasil implementasi pendidikan karakter bagi peserta didik di SMP yang dijadikan sampel pengembangan. Untuk kepentingan ini diaplikasikan berbagai teknik pengumpulan data, seperti survey pendapat siswa, guru, kepala sekolah; observasi partisipan, angket/kuesioner, skala penilaian, *problem check list*, inventori, dan dokumentasi.

Tempat dan Partisipan Uji Coba Implementasi Model

Tempat penelitian tahap implement-tasi terbatas model ini (2020) adalah 9 SMP yang tersebar di berbagai kota di Indonesia; di provinsi DIY, Jawa Tengah, Jawa Timur, Lampung, dan Kalimantan Barat yang real punya konselor sekolah dan melaksanakan pendidikan karakter secara terintegrasi dalam pembelajaran. Daftar 9 SMP yang dilibatkan untuk implementasi terbatas model ini adalah: 1) SMP Xaverius, Gisting, Lampung; 2) SMP Negeri 31 Purworejo; 3) SMP Negeri 4 Wates, Kulon Progo, DI Yogyakarta, 4) SMP Negeri 13 Yogyakarta, 5) SMP Stella Duce 2 Yogyakarta; 6) SMP Kanisius Kalasan, Sleman; 7) SMP Negeri 6 Surakarta, Jawa Tengah, 8) SMP Katolik Santa Maria II Malang, Jawa Timur; dan 9) SMP Negeri 9 Singkawang, Kalbar.

Sedangkan tempat penelitian tahap implementasi diperluas model ini (thn 2021) meliputi 13 SMP yang tersebar dalam skala nasional di berbagai kota di Indonesia, yaitu: 1) SMP Negeri 2 Gaya Baru IV, Seputih Surabaya, Lampung Tengah; 2) SMP Negeri 1 Sukaresik, Tasikmalaya, Jawa Barat; 3) SMP Taman Dewasa Jetis, Yogyakarta; 4) SMP Stella Duce 2 Yogyakarta; 5) SMP BOPKRI 1 Yogyakarta; 6) SMP Aloysius Turi, Sleman, DIY; 7) SMP Pangudi Luhur Bayat, Klaten, Jawa Tengah; 8) SMP Negeri 1 Kejajar, Wonosobo, Jawa Tengah; 9) SMP Negeri 3 Purwantoro, Wonogiri, Jawa Tengah; 10) SMP Negeri 1 Pakis, Magelang, Jawa Tengah; 11) SMP Katolik Untung Surapati, Sidoarjo, Jawa Timur; 12) SMP St. Aloysius Gonzaga, Nyarumkop, Singkawang Timur, Kalimantan Barat; dan 13) MTS-DDI Tering Sebrang, Tering, Kutai Barat, Kalimantan Timur.

Partisipan implementasi model sebagai subjek penelitian ini terdiri dari:

1) Kepala Sekolah pada 9 – 13 SMP
2) Konselor/Guru BK dan Koordinator BK pada 9 – 13 SMP
3) Guru mata pelajaran terkait nilai karakter tertentu pada 9 – 13 SMP
4) Peserta didik SMP kelas VII dan/atau VIII (9 kelas) N= 288 siswa (untuk uji implementasi terbatas), sedangkan partisipan untuk implementasi model diperluas (thn 2021) meliputi: Guru BK dan siswa pada 13 SMP dengan jumlah N = 365

Solusi : Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi
Situs web:https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index
Volume 5, Nomor 2, Desember 2023, pp 01-16
p-ISSN: 2684-7655 dan e-ISSN: 2716-1315

Instrumen Penelitian/Instrumen Implementasi Model

Untuk melaksanakan ujicoba implementasi model Pendidikan Karakter di SMP Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif dengan Pendekatan *Experiential Learning* dipersiapkan berbagai perangkat: RPBK, deskripsi skenario layanan bimbingan klasikal, deskripsi dinamika kelompok, percikan inspirasi dari tokoh-tokoh sukses, kisah bergambar, biografi tokoh idola, kuesioner dan/atau daftar isian, panduan wawancara, pedoman observasi, media bimbingan berupa film-film karakter, inventori tilik diri/refleksi, skala tes penilaian hasil karakter, lembar validasi efektivitas model (diisi guru dan siswa), dan berbagai media/bahan pendukung implementasi model. Semua komponen implementasi model ditulis dan disusun dalam Perangkat Buku Modul Pendidikan Karakter Jilid 1, 2, dan 3 (Barus, G. dkk., Cet. 6, 2019).

Teknik Analisis Data

Untuk mengevaluasi efektivitas proses dan hasil pendidikan karakter terintegrasi maupun efektivitas model pendidikan karakter yang dikembangkan dikenakan analisis kuantitatif. Dalam hal ini, analisis data akan menggunakan teknik deskriptif (kategorial, persentasi, mean komparatif, uji t, dan penyajian grafis). Efektivitas peningkatan hasil pendidikan karakter dalam implementasi yang menggunakan pendekatan pre-experimental *one-group pretest-posttest design* diukur dengan membandingkan mean pre-pos tes ($O_2 - O_1$) dan uji signifikansi dengan menggunakan teknik t test (Valadez dan Bamberger, 1994:236). Untuk menakar efektivitas capaian hasil pendidikan karakter di SMP yang menerapkan pendekatan PTBK dipilih teknik analisis deskriptif kategoris dengan menerapkan kriteria penilaian acuan patokan (PAP). Mengingat karakter merupakan suatu kualitas ideal yang harus terus menerus diperjuangkan, maka selayaknya dikenakan kriteria yang tinggi sebagai barometer ukur pencapaiannya (Djemari Mardapi, 2008). Dalam hal ini, perhitungan deskriptif dilakukan atas data teoris berdasarkan hasil pengukuran pre – posttest dan lembar skala *self assessment*, sedangkan uji signifikansi dipilih teknik t tes. Kriteria kategorisasi yang dikenakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Tabel Norma Kategorisasi Capaian Hasil Karakter

Norma/Kriteria Skor	Kategori
$+1{,}8\ \sigma < \mu$	Sangat Tinggi
$+0{,}8\ \sigma < \mu \leq +1{,}8\ \sigma$	Tinggi
$-0{,}8\ \sigma < \mu \leq 0{,}8\ \sigma$	Sedang
$-1{,}8\ \sigma < \mu \leq -0{,}8\ \sigma$	Rendah
$\mu \leq -1{,}8\ \sigma$	Sangat Rendah

Langkah-langkah Implementasi Model

Implementasi model dimulai dengan kegiatan persiapan, meliputi:

a. Penyusunan modul bimbingan klasikal yang bermuatan nilai karakter
b. Penyusunan proposal kegiatan implementasi
c. Sosialisasi rencana implementasi model kepada kepala sekolah 9 SMP
d. Pelatihan mahasiswa sebagai fasilitator kegiatan implementasi
e. Penyusunan instrumen test hasil pendidikan karakter, skala self assessment, inventori validasi efektivitas model oleh guru dan siswa
f. Penyiapan bahan-bahan implementasi bimbingan karakter.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pendahuluan (tahun 2019) menunjukkan:

a. Terdapat keragaman cara/strategi dan perbedaan variasi saluran dalam implementasi pendidikan karakter pada SMP satu dengan SMP lainnya. Dalam kasus penelitian terbatas ini, variasi gagasan dan strategi aksi yang ditempuh sekolah-sekolah swasta nasional dalam implementasi pendidikan karakter lebih kaya dan beragam dibanding apa yang dikerjakan sekolah-sekolah negeri.
b. Beberapa hambatan yang teridentifikasi dalam implementasi pendidikan karakter di SMP pada 5 (lima) kota di Indonesia adalah (1) Pedoman Pendidikan Karakter dari Pemerintah c.q. Direktorat Pembinaan SMP (2010) tidak operasional; (2) Penanaman nilai karakter

yang diintegrasikan melalui pembelajaran masih bersifat sekedar tempelan di RPP, indah dalam perencanaan tetapi miskin dalam aksi, para guru mengaku sulit menerapkannya, tidak tahu cara/strategi yang tepat dalam penyampaian nilai karakter yang dicantumkan dalam RPP kecuali sekedar memberi nasehat-nasehat dan diceramahkan sambil memberi pesan-pesan moral (berhenti pada tataran pengenalan kognitif); (3) Tidak tersedia alat dan cara evaluasi untuk mengukur ketercapaian karakter; dan (4) Komitmen dan konsistensi para guru dalam menjaga gawang karakter tidak selalu sama, cenderung rapuh; dan belum tercipta kolaborasi yang baik antara para guru dan konselor/guru BK dalam implementasi pendidikan karakter.

c. Dilihat dari hasilnya, implementasi pendidikan karaketr terintegrasi di SMP, efektivitasnya belum menggembirakan. Temuan evaluatif secara empirik menunjukkan bahwa 36,4% dari 653 siswa SMP di 5 kota yang diteliti masih berada pada kategori kurang baik dan beberapa di antaranya buruk dalam capaian skor karakternya. Hanya 12,3% dari 653 siswa tersebut yang masuk pada kategori baik dengan capaian skor ≥ 7 pada skala *stannine.*
d. Teridentifikasi 25 dari 50 butir pernyataan nilai karakter (dari skala pengukuran hasil pendidikan karakter) yang capaian skornya kurang baik dan 5 butir diantaranya bahkan dalam kategori buruk. Jiwa kewirausahaan, kemandirian, rasa ingin tahu, patuh pada peraturan sosial, dan menghargai karya/prestasi orang lain teridentifikasi sebagai 5 nilai karakter yang capaiannya masih buruk, baik pada siswa kelas VII maupun pada siswa kelas VIII.
e. Terdapat kecenderungan bahwa capaian skor hasil pendidikan karakter lebih baik pada siswa kelas VII dibanding pada siswa kelas VIII, baik pada rata-rata capaian skor maupun pada banyaknya ragam nilai karakter. Siswa kelas VII hampir dua kali lebih banyak dari siswa kelas VIII yang mencapai skor karakter pada kategori baik, sebaliknya siswa kelas VIII dua kali lebih banyak jumlahnya dari siswa kelas VII yang capaian skornya terpuruk pada kategori kurang baik dan buruk.
f. Ditemukan 23 topik nilai karakter yang dibutuhkan oleh siswa, guru, dan orangtua dengan peringkat skala prioritas 1-23. Topik kebutuhan nilai karakter dengan peringkat lima tertinggi adalah (1) Lebih rajin mengamalkan ajaran agama yang dianut; (2) Menghargai keberagaman; (3) Meningkatkan rasa percaya diri (4) Memahami kekurangan dan kelebihan diri; dan (5) Berperilaku hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
g. Terdapat peningkatan rata-rata skor postes hasil pendidikan karakter siswa pada ke 9 sekolah yang menjadi partisipan implementasi terbatas model pendidikan karakter seperti pada table 2. Peningkatan skor pre-postes berkisar antara 1,1% s.d. 51,8%. Kasus pada SMP Negeri 9 Singkawang bahkan terdapat peningkatan ekstrim. Nilai ekstrim dalam kasus ini dapat dijelaskan sebagai lonjakan hasil karena starting valuenya sangat rendah bila dibanding dengan nilai rata-rata pretest pada kedelapan sekolah lainnya. Sebaliknya, kecilnya nilai tambah hasil pendidikan karakter pada sebagian besar sekolah dapat dijelaskan sebagai efek *the top ceilling phenomenon* dari *starting point* (pretest). Pendeknya waktu (durasi) implementasi juga bisa menjadi penyebab rendahnya *value added*. Namun bagaimanapun juga, kiranya harus diakui bahwa fakta kenaikan skor rata-rata nilai karakter pada semua sekolah partisipan dapat dijelaskan sebagai indikasi efektivitas implementasi model ini.
h. Sebanyak 29 guru yang terlibat sebagai partisipan implementasi terbatas model ini menilai bahwa hampir semua (33 dari 39 butir) pernyataan efektivitas model mereka akui sebagai **sangat lebih baik**.

Artinya, praktisi memandang bahwa model pendidikan karakter yang dikembangkan melalui penelitian ini jauh lebih efektif dibanding dengan pendidikan karakter terintegrasi.

Solusi : Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi
Situs web:https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index
Volume 5, Nomor 2, Desember 2023, pp 01-16
p-ISSN: 2684-7655 dan e-ISSN: 2716-1315

Tabel 2
Hasil Pendidikan Karakter (Pre-Post Test) pada 9 SMP

NAMA SMP	Rata-rata Skor pada Skala 1-4			
	Pretes	Postes	Kenaikan skor	% Kenaikan
SMPK ST.MARIA II MALANG	2,88	2,96	0,08	2,6
SMP N 31 PURWOREJO	3,46	3,51	0,05	1,5
SMPKANISIUS KALASAN	3,34	3,52	0,19	5,6
SMP N 13 YOGYAKARTA	3,31	3,4	0,09	2,6
SMP N 9 SINGKAWANG	2,28	3,45	1,18	51,8
SMP N 4 WATES	3,27	3,43	0,16	4,9
SMP N 6 SURAKARTA	3,31	3,47	0,16	4,97
SMP STELLA DUCE 2 YOGYA	3,22	3,25	0,08	1,1
SMP XAVERUS LAMPUNG	2,88	2,96	0,08	2,7

i. Sebagian besar siswa (90,83%) yang menjadi partisipan dalam uji implementasi terbatas model yang dikembangkan dalam penelitian ini menilai model ini sangat efektif. Angka ini bahkan meningkat menjadi 91,93% pada implementasi diperluas (2016). Melalui model ini bahkan lebih dari 95% siswa mengaku merasa lebih mampu menghargai teman, lebih semangat untuk mengikuti kegiatan, membangun kepedulian/kesetiakawanan, lebih meningkatkan kesadaran untuk memperbaiki diri, lebih berani bertanggung jawab, mempererat rasa persaudaraan/persahabatan, memupuk kesediaan bekerja sama/kekompakan tim, menumbuhkan keinginan untuk menolong orang lain, bahkan mereka mengakui kegiatan bimbingan karakter model ini sangat memberi manfaat bagi perbaikan perilaku.
j. Berdasarkan uji t test terhadap data pre – postes hasil pendidikan karakter dari keseluruhan siswa (N=365) yang menjadi partisipan dalam implemen-tasi diperluas model ini, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan (pv = 2.905E-17) antara nilai pretes dan postes. Artinya, dilihat dari signifikansi peningkatan hasil pendidikan karakter, implementasi model ini sangat efektif.

Pembahasan

Hasil penelitian tahun 2019 pada 5 SMP di 5 kota (Tangerang, Wates/Kulon Progo, Jogjakarta, Solo, dan Malang) menemukan bahwa, keterlaksanaan pendidikan karakter berlangsung dalam ragam variasi kegiatan yang berbeda-beda pada sekolah satu dengan sekolah lainnya. Sekolah-sekolah negeri (SMP Negeri) cenderung mempedomani rambu-rambu pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi yang dikeluarkan oleh pemerintah (*Buku Pedoman Pendidikan Karakter di SMP*, Direktorat Pembinaan SMP, 2010) dengan berorientasi pada pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam perencanaan, setiap guru harus mencantumkan nilai-nilai karakter (dipilih dari daftar 20 nilai karakter yang diprioritaskan) yang relevan dengan pokok bahasan dalam RPP pada setiap mata pelajaran. Strategi ini, menurut pengakuan hampir semua guru mata pelajaran menjadikan implementasi pendidikan karakter terhenti pada tataran angan-angan. Tertulis indah dan rapi dalam RPP, tetapi miskin dalam aksinya. Cara inilah yang disindir banyak kalangan sebagai sistem pendidikan karakter "tempelan". Kenyataan ini memperkuat selorohan klise Mochtar Buchori (2007), "Ungkapan *character building* kini sudah klise kosong, nyaris tidak bermakna. Diucapkan para politisi, birokrat pendidikan, pemimpin organisasi pendidikan, ungkapan ini tidak meninggalkan bekas apa-apa" (http://www.kompas.co.id/). Artinya, setelah 15 tahun berjalan, nasib pendidikan karakter masih terabaikan dan tidak mengalami kemajuan.

Pada kasus penelitian ini, sekolah-sekolah swasta nasional tampak lebih kaya dan variatif dalam ragam aksi implementasi pendidikan karakter di sekolah. Manajemen sekolah dan para guru di sana lebih kreatif dalam mengeksplorasi bentuk-bentuk dan wahana implementasi pendidikan karakter di sekolah mereka selain mengintegrasikan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran mata pelajaran di latar kelas. Bentuk-bentuk dan saluran kegiatan penanaman nilai karakter yang dipilih juga bersifat embided dalam aktivitas pesta sekolah yang secara tradisional dilestarikan. Untuk menjadi seseorang yang berkarakter, para

Volume 5, Nomor 2, Desember 2023, pp 01-16
p-ISSN: 2684-7655 dan e-ISSN: 2716-1315

peserta didik tidak harus dibawa ke suasana asing dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan dadakan yang mengada-ada. Mereka membudayakan keberlangsungan retreet, rekoleksi, latihan kepemimpinan, perayaan ulang tahun sekolah, misa (ibadah) rutin bulanan, renungan pagi setiap mengawali kegiatan kelas, pendidikan seksualitas, dll sebagai sarana pembiasaan. Sekolah-sekolah ini secara konsisten menegakkan semboyan, "*all for character and then character for all*".

Kenyataan bahwa pada sekolah-sekolah swasta pelaksanaan pendidikan karakter berlangsung secara lebih bertanggung jawab dapat dipahami dalam konteks budaya moral komunitas. Bagaimana kita selanjutnya memikirkan sekolah sebagai lingkungan moral dan apa karakteristik lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan nilai dan moral, itulah pertanyaan yang selalu berkecamuk dalam benak para manajerial dan para guru di sekolah-sekolah swasta. Mereka menerima dan memberi tempat yang penuh bagi setiap peserta didik sebagai anggota komunitas. Power dan D'Alessandro (2014:348) menuliskan:

> Meskipun umumnya sekolah hanya dapat memenuhi tuntutan minimal keadilan, sekolah tetap didedikasikan pada upaya terus-menerus untuk menjadi lebih adil dan komunal. … Pendekatan khas pendidikan karakter pada membangun kepedulian dan komunitas menyediakan kegiatan bagi siswa untuk mengenal satu sama lain dengan lebih baik, merasa aman dan nyaman di dalam kelas, menemukan minat bersama, dan belajar keterampilan kooperatif. Metode ini mendorong perkembangan komunitas dengan membangun ikatan perhatian dan kasih sayang bersama. … Guru, tentu saja, sering menyajikan tujuan komunitas kelas pada siswa dan menetapkan aturan-aturan tertentu yang diperlukan bagi pemeliharaan komunitas semacam ini. Bahkan guru yang menggunakan pertemuan kelas untuk menangani masalah bersama tidak secara sadar menjadikan pertemuan kelas sebagai cara untuk mengembangkan budaya yang lebih bermoral di dalam kelas.

Kekayaan bentuk-bentuk dan variasi ragam saluran pendidikan karakter yang diimplementasikan pada sekolah-sekolah swasta dibandingkan dengan minimnya pilihan cara penanaman nilai-nilai karakter di sekolah-sekolah negeri juga dapat ditelusuri sebagai dampak positif pelibatan secara optimal peran guru BK atau konselor sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Peran guru BK pada sekolah-sekolah negeri tidak dilibatkan secara penuh dalam perencanaan dan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Bahkan di banyak sekolah negeri, guru BK tidak diberi jam layanan bimbingan masuk kelas. Hal ini bermula dari ketaatan membabi buta para manajerial dan staf sekolah negeri terhadap Pedoman Pendidikan Karakter di SMP yang diperintahkan oleh Direktorat Pembinaan SMP (2010) sebagai standar minimal ketentuan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah yang di dalamnya sama sekali tidak menuliskan sepenggal katapun tentang keterlibatan guru BK atau Konselor dalam pendidikan karakter terintegrasi di sekolah. Maka tidak mengherankan, jika dalam kasus penelitian ini, pada SMP Negeri pelaksanaan pendidikan karakter sangat miskin dalam gagasan dan kering dalam aksinya. Lantas, para guru berkilah bahwa implementasi pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran sulit dalam penerapannya karena panduan yang diberikan pemerintah untuk mengatur hal itu sangat tidak operasional. Dalam hal ini tak dapat disangkal sinyalemen Suyanto (2011) yang berkomentar bahwa pendidikan karakter di sekolah, khususnya di SMP di seluruh tanah air selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Para gurupun ramai-ramai membenarkan bahwa nilai karakter yang dicantumkan dalam RPP itu masih berhenti di tataran ceramah dan memberi nasihat saja.

Dilihat dari hasilnya, implementasi pendidikan karakter terintegrasi di SMP, efektivitasnya belum menggembirakan. Temuan evaluatif secara empirik menunjukkan bahwa 36,4% dari 653 siswa SMP di 5 kota yang diteliti pada tahun 2014

masih berada pada kategori kurang baik dan beberapa di antaranya buruk dalam capaian skor karakternya. Hanya 12,3% dari 653 siswa tersebut yang masuk pada kategori baik dengan capaian skor ≥ 7 pada skala *stannine.* Apa yang menyebabkan hasil rendah ini? Selain pedoman yang tidak operasional dalam implementasi pendidikan karakter terintegrasi dengan pembelajaran, para guru berhenti sekedar "menempelkan" nilai karakter pada RPP tanpa aksi nyata, penanaman nilai karakter masih berhenti pada tataran pengenalan kognitif dengan cara-cara ceramah. Implementasi pendidikan karakter belum menyentuh dimensi penghayatan afektif dan masih jauh dari tataran pengamalan nilai secara nyata dalam tindak perilaku hidup terpelajar sehari-hari. Konsep dasar yang dipergunakan sebagai orientasi pendidikan karakter di Indonesia juga tidak jelas ujung pangkalnya. Dari mana berangkatnya dan mau ke mana pendidikan karakter dibawa, landasan filosofisnya tidak mudah ditemukan. McLaughlin dan Halstead (dalam Arthur, 2014) mengamati bahwa gerakan pendidikan karakter ini: 'tidak memiliki perspektif teoritis dan dasar praktek bersama'.

Penerapan sistem poin yang berasumsi bahwa pelanggaran-pelanggaran 'kejahatan' siswa harus dihitung, dicatat, dan ditakar sangat tidak berakar dan tidak memanusiakan. Mengambil pandangan yang sepenuhnya negatif pada anak dengan menganggap bahwa anak dilahirkan berdosa dan jahat dan bahwa adalah tugas pendidikan untuk memperbaiki ini melalui hukuman dan melatih ketaatan, merupakan langkah awal kekeliruan dalam penerapan sistem poin. Pendekatan ini sering abstrak dan tidak banyak menjelaskan pada guru tentang paktek pedagogis pembentukan karakter.

Kekurangberhasilan pendidikan karakter melalui sistem pengajaran langsung (terintegrasi) juga dapat disebabkan karena semakin kuatnya 'relativisme moral masyarakat'. Praktek-praktek mafia peradilan adalah salah satu contoh gamblang fenomena relativisme moral. Televisi dan media massa mempertontonkan dengan telanjang bagaimana pengacara membela seorang pembunuh agar dibebaskan dari tuduhan kejahatan. Pada sisi lain, penyimpangan remaja dari 'karakter baik' harus dilihat dalam konteks latar belakang perpecahan keluarga, kekerasan dalam rumah tangga, kemiskinan, dan gempuran terus-menerus tayangan kekerasan dan kenikmatan seks di media dan internet. Sebagai akibat dari hal ini, semakin banyak siswa yang berangkat ke sekolah dengan menunjukkan gejala kecemasan, kelabilan emosi, dan perilaku agresif. Mereka tampaknya tidak memiliki banyak keterampilan sosial dan mengalami rendah diri. Semuanya ini memiliki efek umum mengurangi secara signifikan kemampuan sekolah untuk mengembangkan watak karakter yang positif.

Sementara itu, teridentifikasi 25 dari 50 butir pernyataan nilai karakter (dalam skala pengukuran hasil pendidikan karakter) yang capaian skornya kurang baik dan 5 butir diantaranya bahkan dalam kategori buruk. Jiwa kewirausahaan, kemandirian, rasa ingin tahu, patuh pada peraturan sosial, dan menghargai karya/prestasi orang lain teridentifikasi sebagai 5 nilai karakter yang capaiannya masih buruk. Agak mencengangkan, terdapat nilai karakter tertentu yang belum berhasil dicapai oleh siswa kelas VIII yang banyaknya hampir dua kali lipat dibandingkan pada siswa kelas VII. Artinya, dengan meningkatnya kelas, usia kognitif, dan penalaran moral tidak serta merta semakin meningkat kematangan karakter siswa, bahkan dalam kasus ini, capaian nilai karakter siswa kelas VII lebih baik.

Efektivitas implementasi model pendidikan karakter berbasis layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan experiential learning dalam meningkatkan hasil pendidikan karakter pada semua SMP yang menjadi partisipan dalam penelitian ini (tahun 2020 dan 2021) dapat ditelisik dari kekuatan-kekuatan pendekatan experiential learning yang digunakan dalam setiap pelayanan bimbingan klasikal yang diberikan. Hal ini secara empiris dikuatkan dengan penilaian para siswa (91-92%) yang mengakui bahwa terjadi transformasi dalam diri mereka selama mengikuti layanan bimbingan klasikal yang ditandai dengan aspek-aspek efektivitas model yang tidak lain adalah kekuatan-kekuatan experiential learning. Kualitas belajar *experiential learning* mencakup:

keterlibatan siswa secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh siswa sendiri dan adanya efek yang membekas pada siswa.

Proses belajar dalam *experiential learning* merupakan kegiatan merumuskan sebuah tindakan, mengujinya, menilai hasil dan memperoleh *feedback*, merefleksikan, mengubah dan mendefinisikan kembali sebuah tindakan berdasarkan prinsip-prinsip yang harus dipahami dan diikuti. Proses belajar semacam inilah yang paling sesuai untuk pembelajaran domain afeksi dan perilaku berkarakter yang menjadi misi utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Prayitno, dkk (1998:90) menegaskan bahwa penyelenggaraan layanan bimbingan atau konseling kelompok yang berkualitas melalui penerapan kegiatan dinamika kelompok yang efektif ditandai dengan hadirnya suasana kejiwaan yang sehat di antara peserta layanan, meningkatnya spontanitas, lahirnya perasaan positif (seperti senang, gembira, rileks, nikmat, puas, bangga), meningkatkan minat atau gairah untuk lebih terlibat dalam proses kegiatan, memungkinkan terjadinya katarsis, serta meningkatnya pengetahuan dan keterampilan sosial.

5. KESIMPULAN

a. Dilihat dari hasilnya, implementasi pendidikan karaketer terintegrasi di SMP, efektivitasnya belum meng-gembirakan. Temuan evaluatif secara empirik menunjukkan bahwa 36,4% dari 653 siswa SMP di 5 kota yang diteliti masih berada pada kategori kurang baik dan beberapa di antaranya buruk dalam capaian skor karakternya. Hanya 12,3% dari 653 siswa tersebut yang masuk pada kategori baik dengan capaian skor ≥ 7 pada skala *stannine.*
b. Pendekatan *experiential learning* yang digunakan dalam layanan bimbingan klasikal memiliki banyak keunggulan sebagai strategi yang lebih efektif dan sesuai untuk penanaman nilai-nilai karakter. Oleh sebab itu, para guru BK diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penerapannya.
c. Terdapat peningkatan capaian hasil pendidikan karakter pada 9 SMP di berbagai kota yang dilibatkan sebagai partisipan implementasi terbatas Model Pendidikan Karakter di SMP Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif dengan Pendekatan *Experiential Learning.* Peningkatan skor rata-rata capaian hasil bergerak dari 1,1% sampai dengan 51%. Implementasi model ini telah mampu mentransformasi rata-rata skor karakter dari terendah 2,28 menjadi tertinggi 3,52 pada skala 4 (*stanfour*).
d. Hasil Uji t menemukan terdapat peningkatan hasil pendidikan karakter secara signifikan (pv = 2.905E-17).
e. Para guru (29 orang) yang terlibat sebagai partisipan implementasi dan validator efektivitas model ini menilai bahwa hampir semua (33 dari 39 butir) pernyataan efektivitas model ini mereka akui sebagai **sangat lebih baik**. Artinya, praktisi (para guru) memandang bahwa model pendidikan karakter yang dikembangkan melalui penelitian ini jauh lebih efektif dibanding dengan pendidikan karakter terintegrasi.
f. Hampir semua siswa (90,83%) yang menjadi partisipan dalam kegiatan bimbingan karakter dalam koridor model yang dikembangkan dalam penelitian ini dengan sangat meyakinkan menilai bahwa model ini sangat efektif. Melalui model ini bahkan lebih dari 95% siswa mengaku merasa lebih mampu menghargai teman, lebih semangat untuk mengikuti kegiatan, membangun kepedulian/kesetiaka-wanan, lebih meningkatkan kesadaran untuk memperbaiki diri, lebih berani bertanggung jawab, mempererat rasa persaudaraan/ persahabatan, memupuk kesediaan bekerja sama/kekompakan tim, menumbuhkan keinginan untuk menolong orang lain, bahkan mereka mengakui kegiatan bimbingan karakter model ini sangat memberi manfaat bagi perbaikan perilaku.

6. REFERENSI

Adriansah, A. (2012). *Kenakalan Remaja di Negeri ini Kian Merajalela*. Diunduh pada tanggal 2 November 2014, dari http://www.syababindonesia.com/2012/1

1/kenakalan-remaja-di-negeri-ini-kian.html.

Ahman. (1998). Bimbingan Perkembangan: Model Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Bandung: Program Pascasarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Armita Septiana Darwis, Firdaus W Suhaeb. (2021). Gaya Hidup Remaja Pekerja Seks Komersial. *Jurnal Sosialisasi Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* Vol. 8, (2), Juli, 117-127 https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/viewFile/22677/11635

Arthur, J. dalam Larry P. Nucci & Darcia Narvaez. (2014). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media

Baharuddin dan Esa Nur Wahyu. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup.

Barus, G. (2008). Model Prosedur Pengembangan dan Implementasi Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Widya Dharma, Majalah Ilmiah Kependidikan.* 19 (1), 37-61, Okt. 2008

Barus, G. (2011). Pengembangan Instrumen Asesmen Kebutuhan Perkembangan Peserta Didik sebagai Sarana Penyusunan Kurikulum BK di Sekolah. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan PPs UNY*. 15 (1). 75-90, Juni 2011

Barus, Gendon, dkk. (2019). *Bimbingan Klasikal Nuansa Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma

Borg, W.R., & Gall, M.D. (1983). *Educational Research: An Introduction.* New York & London: Longman.

Dewi, E.M.P. (2016). Gambaran Karakter dan Aspirasi Terhadap Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Makassar (UNM). *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 7 (2), Des. 76-91 https://journal.paramadina.ac.id/ https://journal.paramadina.ac.id/index.php/inquiry/article/view/102

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama.* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Djemari Mardapi. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes.* Jogjakarta: Mitra Cendikia.

Gysbers, N.C. & Henderson, P. (2000). *Developing and Managing Your School Guidance Program* (3rd ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.

Gysbers, N.C. (2004). Comprehensive Guidance and Counseling Programs: The Evolution of Accountability. *Professional School Counseling, 8 (1)*, 1-14, Oct, 2004.

Hayes, R. L., Paisley, P. O., Phelps, R. E., Pearson, G., & Salter, R. (1997). Integrating theory and practice: Counselor educator-school counselor collaborative. *Professional School Counseling*, 1(1), 9-12.

Kolb, D. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.

Lapan, R.T. (2001). Results-Based Comprehensive Guidance and Counseling Programs: A Framework for Planning and Evaluation. *Professional School Counseling, 4 (4)*, 289-298, Apr, 2001.

Mochtar Buchori. (2007). "Character Building" dan Pendidikan Kita. http://paramadina. Word-press.com/ 2007/03/04/character-building-dan-pendidikan-kita/ diunduh 20 Mei 2012.

Muro, J.J. & Kottman, T. (1995). *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle School, A Practical Approach.* Madison: Brown & Benchmark.

Myrick, R.D. (1989). Developmental Guidance: Practical Consideration. *Elementary School Guidance & Counseling,* 24 (1), 14-20, Oct 1989.

Nur Wangid. (2010). Peran Konselor dalam Pendidikan Karakter. http://www.academia.edu/7117302/

Permendikbud RI No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementeriaan Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. https://roren.kemdikbud.go.id/wp-

Volume 5, Nomor 2, Desember 2023, pp 01-16
p-ISSN: 2684-7655 dan e-ISSN: 2716-1315

content/uploads/2021/03/Salinan-Permendikbud-22-Tahun-2020.pdf

Plomp,T. (1999). *Design methodology and developmental research in/on education and training*. Twente University. Netherlands

Power, F.C. & D'Alessandro, A.H. dalam Larry P. Nucci & Darcia Narvaez. (2014). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter.* Bandung: Nusa Media

Prayitno, dkk. (1998). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*. Jakarta: Penebar Aksara

Raybum, C. (2004). Assessing Students for Morality Education: A New Role for School Counselors. *Professional School Counseling*, 7 (5) 356-362, Jun 2004

Rifan Aditya. (2022). Apa itu Kurikulum Merdeka Belajar? Ketahui Penjelasan Keunggulan dan Karakteristik Utamanya.https://www.suara.com/news/2022/07/06/064500/apa-itu-kurikulum-merdeka-belajar-ketahui-penjelasan-keunggulan-dan-karakteristik-utamanya

Rin Rin Risnawati. (2020). Pendidikan Intelektual atau Pendidikan Karakter? https://seputarkuliah.com/ pendidikan-intelektual-atau-pendidikan-karakter/

Rowell, L.L. (2005). Collaborative Action Research and School Counselors. *Professional School Counseling, 9 (1),* 74-87, Oct, 2005.

Rowley, W.J. (2005). Comprehensive Guidance and Counseling Programs' Use of Guidance Curricula Materials: A Survey of National Trends. *Professional School Counseling, 8 (3),* 256-263, Apr, 2005.

Sink, C.A. & Stroh, H.R. (2003). Raising Achievement Test Scores of Early Elementary School Students Through Comprehensive School Counseling Programs. *Professional School Counseling, 6 (6),* 350-357, Jun, 2003

Sri Muryati dan Titik Sudiatmi (2021). Tuturan Direktif Guru dalam Pembelajaran sebagai Sarana Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun XI, (1) April, 101-116. https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/34404/pdf

Suyanto. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama.* Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP, Ditjenmandikdasmen

Supraktiknya, A. (2011). *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

Thiagarajan, S., Semmel, D.S., & Semmel, M. (1974) *Instructional Development for Training Teachers of Exception Children, A Source Book.* Minnepolis: Indiana University.

Valadez, J. & Bamberger, M. (1994). *Monitoring and Evaluating Social Programs in Developing Countries.* Washington: The World Bank.